

Budaya Organisasi Aneka Pokdakan dan Poklahsar di Pantai Tanah Merah Samboja

Doni Darmasetiadi, Finasti Wulandari

Universitas Mulawarman
doni.darmasetiadi@fpik.unmul.ac.id

Article History

accepted 1/4/2024

approved 1/5/2024

published 7/6/2024

Abstract

Each business group has an organizational culture, including the Fish Farming Group (Pokdakan) and the Marketing Processing Group (Poklahsar) which mostly operate in the Tanah Merah Beach area. This study needed to be carried out to identify various organizational cultures that exist in Pokdakan and Poklahsar. The research method used was descriptive qualitative. The data collection techniques used were interviews. The research results showed that Pokdakan Berkah Tanah Merah is known to have implemented verbal, physical symbols and habits not much different from Pokdakan Tanah Jaya Abadi. Apart from that, it is known that the organizational culture of Poklahsar Mawar Melati showed that its verbal, physical symbols and habits were not much different from those of Poklahsar Akar Sari Laut. The conclusion of this study is that Pokdakan and Poklahsar in the Tanah Merah Beach area have symbols of organizational cultural identity that tend to have many similarities.

Keyword: Organizational culture, pokdakan, poklahsar

Abstrak

Setiap kelompok usaha memiliki budaya organisasi, termasuk Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) dan Kelompok Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (Poklahsar) yang banyak beroperasi di kawasan Pantai Tanah Merah. Kajian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi aneka budaya organisasi yang ada di Pokdakan dan Poklahsar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdakan Berkah Tanah Merah diketahui bahwa implementasi simbol verbal, fisik, dan kebiasaan tidak berbeda jauh dengan Pokdakan Tanah Jaya Abadi. Selain itu, budaya organisasi Poklahsar Mawar Melati diketahui bahwa simbol verbal, fisik, dan kebiasaan tidak berbeda jauh dengan Poklahsar Akar Sari Laut. Kesimpulan dari kajian ini adalah Pokdakan dan Poklahsar yang berada di kawasan Pantai Tanah Merah ini memiliki simbol-simbol identitas budaya organisasi yang cenderung memiliki banyak kesamaan.

Kata Kunci: Budaya organisasi, Pokdakan, poklahsar



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara maritim dimana tiga perempat wilayahnya berupa laut (5,9 juta km²), yang ditandai dari garis pantai sepanjang 95.161 km. Indonesia juga dianugerahi banyak pulau besar dan kecil hingga berjumlah sekitar 17.504 pulau (Arianto, 2020).

Kondisi wilayah perairan yang luas ini berpotensi memiliki sumber daya laut yang beragam dan besar. Sektor perikanan ini juga berperan dalam mendukung pembangunan perekonomian nasional, terutama manfaat yang secara fakta dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti munculnya lapangan pekerjaan dan pengelolaan hasil perikanan sebagai sumber protein yang bergizi tinggi (Ruswandi, 2018).

Salah satu kawasan Indonesia dengan potensi hasil perikanan adalah provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan data yang ada hasil perikanan tangkap pada tahun 2023 mencapai 182.946 ton, meningkat 3,5% dibandingkan tahun 2022 sebesar 176.781 ton (Rifandi, 2024).

Potensi sektor perikanan di Provinsi Kalimantan Timur cukup besar, ditunjukkan dengan hasil perikanan budidaya pada tahun 2022 mencapai terealisasi 162.115 ton (Rifandi, 2024). Kabupaten Kutai Kartanegara adalah salah satu daerah yang dapat memproduksi ikan terbesar di Kalimantan Timur (Yadha, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kalimantan Timur dapat memenuhi kebutuhan pangan perikanan sendiri.

Salah satu kawasan di Kabupaten Kutai Kartanegara yang memiliki wilayah dengan produksi ikan adalah Kecamatan Samboja. Kecamatan Samboja secara geografis berada di pesisir pantai yang masuk dalam wilayah Kota Balikpapan dan Samarinda. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya ikan tambak (Mahakam Pos, 2023).

Kawasan pesisir yang berada di Kecamatan Samboja adalah Pantai Tanah Merah. Pantai ini dikenal dengan salah satu obyek wisata yang diminati oleh masyarakat Kalimantan Timur (Admin Pos Kota, 2024).

Walaupun demikian, kawasan pantai Tanah Merah juga memiliki potensi yang lain, yakni penghasil ikan. Seperti kawasan-kawasan pesisir lainnya di Kecamatan Samboja ada banyak penduduk yang berprofesi sebagai pembudidaya ikan dan pengolah produk perikanan (Darmasetiadi et al., 2023). Para penduduk membentuk kelompok-kelompok yang dapat mengoptimalkan potensi perikanan di sekitar kawasan pantai Tanah Merah.

Kelompok-kelompok pembudidaya ikan dikenal dengan Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) dan Kelompok Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (Pokhlaksar). Setiap Pokdakan yang ada mengelola kolam-kolam budidaya ikan yang ada di sekitar kawasan Pantai Tanah Merah dan setiap Pokhlaksar mengelola hasil perikanan dan melakukan pemasarannya hingga kepada konsumen.

Dalam operasional tersebut diketahui membutuhkan manajemen usaha agar berjalan dengan lancar. Salah satu dasar dalam menjalankan manajemen kelompok usaha tersebut perlu memiliki budaya organisasi. Konsep budaya organisasi dipahami sebagai organisasi berjalan interaksi di lingkungan internal dan eksternal. Cara berkomunikasi ini akan mengutamakan ciri dari bisnis tersebut sebagai identitasnya (Muharman et al., 2022).

Pada dasarnya nilai-nilai budaya akan muncul dalam bentuk simbol, slogan, semboyan, visi, misi atau sesuatu yang muncul sebagai acuan utama suatu lingkungan atau organisasi (Rony, 2021). Tujuan dari budaya organisasi adalah untuk mengubah sikap dan perilaku anggota, meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Adiawaty, 2020).

Implementasi dari budaya organisasi ini dapat diterapkan di Pokdakan dan Pokhlaksar yang berada di kawasan Pantai Tanah Merah Samboja karena kegiatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut merupakan bisnis perikanan yang telah memiliki identitas yang telah melekat dari berbagai aspek. Identitas ini pun dibawa dalam manajemen

usaha dari Pokdakan dan Pokhlaksar tersebut hingga terbentuk sebagai suatu budaya organisasi.

Budaya organisasi ini dapat memberikan dampak yang positif bagi Pokdakan dan Pokdakan. Beberapa manfaat tersebut meliputi: memahami akar budaya dari setiap anggota individu di dalam organisasi, membentuk rasa kepemilikan bagi setiap anggota di dalam organisasi, membantu terwujudnya tujuan organisasi, menjamin keteraturan organisasi (Putri & Yusuf, 2022).

Upaya memahami terkait peran-peran dari akar budaya masing-masing yang unik dalam aktivitas usaha setiap Pokdakan dan Pokhlaksar. Setiap latarbelakang individu yang berada di dalam Pokdakan dan Pokhlaksar memiliki identitas yang tidak sama sehingga membentuk komunikasi kelompok dengan identitas tertentu.

Setiap identitas yang ada di dalam Pokdakan dan Pokhlaksar berpeluang membentuk rasa memiliki di kalangan anggota terhadap kelompok tersebut. Rasa kepemilikan dari setiap anggota akan memperkuat komunikasi di dalam Pokdakan dan Pokhlaksar tersebut.

Setiap identitas dalam masing-masing Pokdakan dan Pokhlaksar akan membantu mewujudkan tujuan akhir dari berdirinya kelompok tersebut. Identitas itu akan memahami setiap persamaan dan perbedaan dari masing-masing individu yang pada akhirnya akan membantu kelancaran aktivitas sehari-hari sehingga dapat mewujudkan tujuan masing-masing Pokdakan dan Pokhlaksar tersebut.

Identitas dalam setiap Pokdakan dan Pokhlaksar juga berpeluang membentuk keteraturan aktivitas sehari-hari. Keadaan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki identitas yang dimiliki oleh masing-masing Pokdakan dan Pokhlaksar dapat menjaga kestabilan masing-masing kelompok.

Manfaat diatas dapat diketahui dari beberapa unsur budaya organisasi, meliputi: Simbol fisik yang diketahui dari logo usaha tersebut; Simbol kebiasaan aneka aktivitas sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari usaha tersebut; dan Simbol verbal aneka hal-hal yang bersifat verbal seperti bahasa yang digunakan yang akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari dari usaha tersebut (Muharman et al., 2022). Ketiga unsur dari budaya organisasi akan menjadi dasar berkomunikasi dengan lingkungan internal dan eksternal dari Pokdakan dan Pokhlaksar di kawasan pesisir Pantai Tanah Merah.

Keterkaitan antara aktivitas Pokdakan dan Poklaksar dengan budaya organisasi di kawasan Pesisir Tanah Merah penting untuk dikaji lebih jauh. Semakin simbol fisik, verbal, dan kebiasaan yang sesuai dengan lingkungan, maka akan melancarkan segala aktivitas dari Pokdakan dan Poklaksar yang ada di Pesisir Tanah Merah ini. Peneliti akan mengambil data dari beberapa Pokdakan dan Poklaksar di kawasan Pantai Tanah Merah dengan unsur-unsur yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi aneka budaya organisasi yang ada di Pokdakan dan Poklaksar di kawasan Pantai Tanah Merah; dan untuk menjelaskan simbol-simbol budaya organisasi apa saja dari masing-masing Pokdakan dan Poklaksar yang mendominasi dalam mengkomunikasikan di lingkungan internal dan eksternal kelompok usaha.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Metode ini dipahami sebagai upaya menggeneralisasikan data yang mendeskripsikan “siapa, apa, dan dimana dari acara atau pengalaman” suatu subjek penelitian (Doyle et al., 2020). Hal ini dirasa tepat untuk mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur budaya organisasi yang ada dalam masing-masing Pokdakan dan Poklaksar.

Subjek penelitian yang diambil adalah perwakilan dari masing-masing Pokdakan dan Poklaksar. Sampel yang diambil dari Pokdakan dan Poklaksar masing-masing dua. Waktu dan tempat penelitian adalah 2 Maret 2024 di Pantai Tanah Merah Samboja.

Sedangkan, teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik wawancara paling sering digunakan dalam upaya pencarian data (Doyle et al., 2020).

Teknik analisis data yang digunakan adalah hasil wawancara ditranskripsi, diidentifikasi, dan dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. Data analisis kemudian dapat dilakukan secara komparasi dengan mengkategorikan jawaban dan mencari persamaan dan perbedaannya (Bolaños-Valencia et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Pokdakan dan Poklahsar memiliki simbol-simbol budaya organisasi. Penjelasan dari hasil penelitian itu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Pokdakan Tanah Merah Samboja

Pokdakan	Simbol Verbal	Simbol Fisik	Simbol Kebiasaan
Pokdakan Tanah Jaya Abadi	Simbol Verbal yang dimiliki oleh Pokdakan Tanah Jaya Abadi tidak ada yang spesifik selain penggunaan Bahasa Banjar sebagai Bahasa keseharian yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari di dalam Pokdakan. Penggunaan Bahasa Banjar ini menurut mereka melancarkan nilai-nilai kejujuran dan kerja sama.	Simbol Fisik menggunakan simbol khas dengan karakteristik logo berupa ikan, kolam, atau tanggul, yang mencerminkan fokus utama dan infrastruktur budidaya mereka.	Simbol kebiasaan Pokdakan Tanah Jaya Abadi diwujudkan dengan anggota kelompok pembudidaya ikan rata-rata adalah laki-laki, beberapa kebiasaan yang sering dilakukan antara lain gotong royong dalam mengelola kolam pembudidaya. Mereka juga mengadakan pertemuan rutin untuk bertukar pikiran guna meningkatkan hasil budidaya.
Pokdakan Berkah Tanah Merah	Simbol Verbal yang dimiliki oleh Pokdakan Berkah Tanah Merah tidak ada yang spesifik selain penggunaan Bahasa Banjar sebagai Bahasa keseharian yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari di dalam Pokdakan. Penggunaan Bahasa Banjar ini menurut mereka melancarkan nilai-nilai rasa saling percaya sesama anggota akan menjalin suatu persahabatan, dan juga nilai kepemimpinan dan penghargaan terhadap keragaman.	Simbol Fisik yang dimiliki oleh Pokdakan Berkah Tanah Merah menggunakan simbol khas dengan karakteristik logo berupa ikan, kolam, atau tanggul, yang mencerminkan fokus utama dan infrastruktur budidaya mereka.	Simbol kebiasaan Pokdakan Berkah Tanah Merah diwujudkan dengan anggota kelompok pembudidaya ikan rata-rata adalah laki-laki, beberapa kebiasaan yang sering dilakukan antara lain gotong royong dalam mengelola kolam pembudidaya. Mereka juga mengadakan pertemuan rutin untuk bertukar pikiran guna meningkatkan hasil budidaya.

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Tabel 2. Poklaksar Tanah Merah Samboja

Pokhlaksar	Simbol Verbal	Simbol Fisik	Simbol Kebiasaan
Poklaksar Akar Sari Laut	Simbol Verbal yang dimiliki oleh Poklaksar Akar Sari Laut tidak ada yang spesifik selain penggunaan Bahasa Banjar sebagai Bahasa keseharian yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari di dalam kelompok tersebut. Penggunaan Bahasa Banjar ini menurut mereka melancarkan nilai-nilai, yaitu fleksibilitas atau informal.	Simbol Fisik Poklaksar Akar Sari Laut yang digunakan menggunakan simbol khas dengan karakteristik logo berupa ikan, jaring, pasar ikan, timbangan ikan, atau gelombang air yang dimana ini mencerminkan aktifitas utama dan hubungan dengan pasar serta lingkungan.	Simbol Kebiasaan yang sering dilakukan oleh Poklaksar Akar Sari Laut melalui komunikasi yang terbuka yang dimana banyak antara anggota yang merupakan tetangga, sehingga setiap akhir pekan sering berkumpul dengan akrab diselingi dengan makan bersama. Aktivitas berkumpul di akhir pekan ini juga diikuti oleh beberapa anggota Pokdakan dikarenakan masih ada hubungan keluarga dan atau kerabat diantara mereka.
Poklaksar Mawar Melati	Simbol Verbal yang dimiliki oleh Poklaksar Akar Sari Laut tidak ada yang spesifik selain penggunaan Bahasa Banjar sebagai Bahasa keseharian yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari di dalam kelompok tersebut. Penggunaan Bahasa Banjar ini menurut mereka melancarkan nilai-nilai, yaitu nilai kesolidaritasan antarsesama anggota ini.	Simbol Fisik Poklaksar Mawar Melati yang digunakan menggunakan simbol khas dengan karakteristik logo berupa ikan, jaring, pasar ikan, timbangan ikan, atau gelombang air yang dimana ini mencerminkan aktifitas utama dan hubungan dengan pasar serta lingkungan.	Simbol Kebiasaan yang sering dilakukan oleh Poklaksar Mawar Melati melalui komunikasi yang terbuka yang dimana banyak antara anggota yang merupakan tetangga, sehingga setiap akhir pekan sering berkumpul dengan akrab diselingi dengan makan bersama. Aktivitas berkumpul di akhir pekan ini juga diikuti oleh beberapa anggota Pokdakan dikarenakan masih ada hubungan keluarga dan atau kerabat diantara mereka.

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa Pokdakan dan Poklaksar yang berada di kawasan Pantai Tanah Merah ini memiliki simbol-simbol identitas budaya organisasi yang cenderung memiliki banyak kesamaan. Pokdakan Tanah Jaya Abadi dan Pokdakan Berkah Tanah Merah mereka memiliki implementasi simbol verbal bukan dalam bentuk cerita-cerita yang memperkuat simbol bahasa.

Menurut Devito komunikasi verbal dipahami sebagai suatu sistem simbol yang membentuk pesan-pesan verbal (Ulfah & Chotijah, 2015). Simbol verbal yang diimplementasikan oleh Pokdakan Tanah Jaya Abadi dan Pokdakan Berkah Tanah Merah

dilakukan mayoritas dengan Bahasa Banjar. Komunikasi menggunakan bahasa Banjar dipahami sebagai rangkaian kata-kata yang memberikan nilai-nilai tertentu.

Dalam Pokdakan Tanah Jaya Abadi simbol verbal dilakukan dengan Bahasa Banjar yang akan menghasilkan nilai-nilai kejujuran dan kerja sama. Bahasa Banjar yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari Pokdakan Tanah Jaya Abadi memberikan dampak yang besar bagi nilai-nilai dasar Pokdakan Tanah Abadi Jaya.

Komunikasi verbal yang dilandasi dengan bentuk nilai-nilai kejujuran dan kerjasama, maka dapat diikuti dengan simbol fisik dan simbol kebiasaan. Simbol fisik memberikan nilai tertentu (objek fisik) (Rahmi, 2021). Simbol fisik yang terdapat di Pokdakan Tanah Jaya Abadi dapat ditunjukkan dengan logo Pokdakan berupa ikan, jaring, pasar ikan, timbangan ikan, atau gelombang air yang dimana ini mencerminkan aktivitas utama dan hubungan dengan pasar serta lingkungan.

Sedangkan, simbol kebiasaan ditunjukkan dengan gotong royong dalam mengelola kolam pembudidaya. Para anggota juga mengadakan pertemuan rutin untuk bertukar pikiran guna meningkatkan hasil budidaya. Hal-hal diatas menjadi kebiasaan rutin yang bisa memperkuat simbol fisik dan simbol verbal. Simbol kebiasaan ini merupakan kondisi apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan (Alamsyah & Prasetyo, 2018).

Sedangkan, bagi para anggota Pokdakan Berkah Tanah Merah diketahui bahwa implementasi simbol verbal, fisik, dan kebiasaan tidak berbeda jauh dengan Pokdakan Tanah Jaya Abadi. Hal ini dikarenakan anggota-anggota dari kedua Pokdakan tinggal tidak berjauhan sehingga upaya mengkomunikasikan simbol-simbol memiliki banyak persamaan. Sebaliknya, perbedaan yang muncul dari simbol-simbol budaya organisasi adalah pada simbol verbal dimana nilai yang berdampak dari implementasi Bahasa banjar dalam Pokdakan Pokdakan Berkah Tanah Merah menekankan nilai rasa persahabatan, kepemimpinan, dan penghargaan terhadap keragaman.

Selanjutnya, simbol verbal pada Poklhasar Akar Sari Laut menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut anggota Poklhasar Akar Sari Laut, bahasa Banjar dapat mengedepankan nilai-nilai fleksibilitas atau informal dalam kelompok.

Simbol fisik pada Poklhasar Akar Sari Laut menggunakan simbol yang khas berupa karakteristik logo ikan, jaring, pasar ikan, timbangan ikan, dan gelombang air. Karakteristik logo tersebut menggambarkan aktivitas utama dan hubungannya dengan pasar sebagai lingkungan.

Sedangkan, Poklhasar Akar Sari Laut memiliki simbol kebiasaan melalui komunikasi terbuka antara anggota yang merupakan tetangga, sehingga sering berkumpul setiap akhir pekan. Aktivitas berkumpul tersebut, juga dihadiri oleh beberapa anggota Pokdakan lainnya karena masih ada hubungan kerabat atau keluarga diantara mereka.

Budaya organisasi Poklhasar Mawar Melati diketahui bahwa simbol verbal, fisik, dan kebiasaan tidak berbeda jauh dengan Poklhasar Akar Sari Laut. Hal ini dikarenakan anggota dari kedua Poklhasar tinggal tidak berjauhan dan memiliki hubungan kerabat atau keluarga diantara mereka sehingga, upaya penyampaian simbol pun tidak jauh berbeda. Dengan demikian, baik simbol verbal, fisik, maupun kebiasaan tidak jauh berbeda antara dua Poklhasar tersebut. Sedangkan, perbedaannya terdapat pada simbol verbal yaitu, penggunaan bahasa Banjar menurut mereka dapat meningkatkan nilai-nilai kesolidaritasan antara sesama anggota.

Temuan-temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa kajian mengenai budaya organisasi dalam suatu kelompok di bidang perikanan sangat penting. Budaya organisasi dapat meningkatkan kedinamisan setiap kelompok-kelompok perikanan karena simbol-simbol yang digunakan juga diimplementasikan dalam unsur-unsur dinamika kelompok, seperti tujuan kelompok, struktur kelompok, pengembangan dan pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, fungsi tugas kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, dan maksud yang tersembunyi (Tambas et al., 2018). Keseluruhan unsur itu akan dikomunikasikan menggunakan simbol-simbol yang dimiliki oleh kelompok tersebut tersebut.

Setiap simbol dalam suatu kelompok akan berinteraksi dalam suatu proses komunikasi. Upaya interaksi setiap simbol tersebut telah dapat dijabarkan dengan Teori Interaksionisme Simbolis. Teori Interaksionisme Simbolis menjelaskan bahwa dialektika manusia dengan manusia dimana memosisikannya sebagai suatu pribadi yang sensitif dan aktif. Relasi individu dengan lingkungan sosialnya mempengaruhi kehidupannya. Hal ini menjadikan peran individu dapat membentuk kehidupan masyarakat (Soeprpto, 2002).

Teori Budaya Organisasi memiliki banyak kesamaan dengan Teori Interaksionisme Simbolik. Prinsip-prinsip Teori Interaksionisme Simbolik adalah makna (meaning), bahasa (language), dan pemikiran (thought). Prinsip-prinsip ini memiliki kesamaan dengan unsur-unsur dari Budaya Organisasi, yakni: simbol verbal, simbol fisik, dan simbol kebiasaan.

Upaya pemaknaan dari suatu Bahasa dapat diimplementasikan sebagai suatu simbol verbal. Simbol fisik dan simbol kebiasaan memiliki keterkaitan dengan pemikiran dari masing-masing manusia yang saling berkomunikasi.

Dalam keterkaitan dengan aneka Pokdakan dan Poklahsar diatas diketahui bahwa bahwa segala macam simbol yang muncul merupakan acuan dari lingkungan kelompok tersebut. Simbol-simbol itu menjadi hal-hal dialektika antaranggota dimana lingkungan sosialnya berpengaruh terhadap kedinamisan kelompok tersebut. Beberapa bentuk pengaruh lingkungan sosial adalah penggunaan Bahasa Banjar yang digunakan dalam operasional Pokdakan dan Poklahsar dan berbagai kebiasaan berkumpul diantara anggota kelompok dapat meningkatkan nilai solidaritas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa Pokdakan dan Poklahsar yang berada di kawasan Pantai Tanah Merah ini memiliki simbol-simbol identitas budaya organisasi yang cenderung memiliki banyak kesamaan. Pokdakan Tanah Jaya Abadi dan Pokdakan Berkah Tanah Merah memiliki implementasi simbol verbal, fisik, dan kebiasaan yang sama. Perbedaan pada Pokdakan Tanah Jaya Abadi terletak pada simbol verbal dari dampak implementasi penggunaan Bahasa Banjar, yaitu sebagai nilai kejujuran dan kerja sama. Sedangkan, pada Pokdakan Berkah Tanah Merah bahasa yang digunakan dapat melancarkan nilai saling percaya antara anggota, menjalin persahabatan, nilai kepemimpinan, serta penghargaan adanya keragaman.

Sedangkan, pada Poklahsar Akar Sari Laut dan Poklahsar Mawar Melati memiliki kesamaan pada simbol verbal, fisik, dan kebiasaan. Perbedaan yang muncul terdapat pada simbol verbal terhadap penggunaan bahasa Banjar. Penggunaan bahasa Banjar pada Poklahsar Akar Sari Laut yaitu, untuk melancarkan nilai berupa fleksibilitas atau informal. Sedangkan, pada Poklahsar Mawar Melati bahasa banjar dapat melancarkan nilai solidaritas antara sesama anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiawaty, S. (2020). Dimensi dan Indikator Kepemimpinan dan Budaya Organisasi yang Mempengaruhi Pemberdayaan. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(3), Article 3. <https://doi.org/10.55886/esensi.v23i3.217>
- Admin Pos Kota. (2024). *Pantai Tanah Merah Samboja Objek Wisata yang Diminati Masyarakat*. <https://poskotakaltimnews.com/read/11635/pantai-tanah-merah-samboja-objek-wisata-yang-diminati-masyarakat>
- Alamsyah, M. I., & Prasetyo, I. J. (2018). Persebaya dan Bonek: Simbol-Simbol Komunikasi Supporter Sepakbola Komunitas "Syndicate Bonek Keputih (SBK)." *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 2(2), 203–216. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.5032>
- Arianto, M. F. (2020). *Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia*. XX, 1–7.
- Bolaños-Valencia, I., Villegas-Palacio, C., López-Gómez, C. P., Berrouet, L., & Ruiz, A. (2019). Social perception of risk in socio-ecological systems. A qualitative and quantitative analysis. *Ecosystem Services*, 38, 100942. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2019.100942>

- Darmasetiadi, D., Ningsih, E. S., Oktawati, N. O., & Darmansyah, O. (2023). Identifikasi dan Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Zona Penangkapan Ikan di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. *JURNAL LEMURU*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.36526/jl.v5i2.2745>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing: JRN*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Mahakam Pos. (2023). *Samboja Jadi Salah Satu Wilayah Penghasil Ikan dan Rumput Laut di Kukar—MAHAKAM POST*. <https://www.mahakampos.com/kaltim/samboja-jadi-salah-satu-wilayah-penghasil-ikan-dan-rumput-laut-di-kukar/>
- Muharman, D., Rahim, W. N., & Albert, A. (2022). Penerapan Green Economy dalam Budaya Organisasi Kulaku Indonesia. *Warta ISKI*, 5(2), 209–217. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i2.178>
- Putri, I. R., & Yusuf, N. F. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi dalam Menciptakan Perkembangan Organisasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i1.82>
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Rifandi, A. (2024). *Potensi sumber daya ikan di Kaltim cukup besar*. ANTARA News Kalimantan Timur. <https://kaltim.antaranews.com/berita/206091/potensi-sumber-daya-ikan-di-kaltim-cukup-besar>
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Ruswandi, S. F. (2018). *Rentabilitas Pembesaran Ikan Nila Gesit.pdf*. 1–5.
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksionisme Simbolik Perspektif sosiologi modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tambas, J. S., Kelbulan, E., & Parajouw, O. (2018). Dinamika Kelompok Tani Kalelon di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21534>
- Ulfah, M., & Chotijah, S. (2015). *Implikasi Budaya Organisasi terhadap Pola Perilaku Komunikasi Kelompok Tani Sumber Rejeki*. 30–48.
- Yadha, S. (2023, March 28). *Potensi Melimpah, Kukar Menyumbang 60 Persen Produksi Ikan Air Tawar dan Laut di Kaltim*. kaltimtoday.co. <https://kaltimtoday.co/potensi-melimpah-kukar-menyumbang-60-persen-produksi-ikan-air-tawar-dan-laut-di-kaltim>, <https://kaltimtoday.co/potensi-melimpah-kukar-menyumbang-60-persen-produksi-ikan-air-tawar-dan-laut-di-kaltim>